

ANALISIS PELUANG BANK PERKREDITAN RAKYAT DI JEMBER MENGALAMI KESULITAN LIKUIDITAS

Dessy Novitasari Laras Asih

Magister Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember
novitasari.dessy@ymail.com

Abstract : *Status can bank said liquidity problems at the time of NPL greater than 5%. NPL shows that the ability of bank management to manage problem loans granted by banks. Liquidity problems are very likely to occur in the BPR. Prior to the bankruptcy, it needs to be known in advance about the financial state of the banking system. This study aims to assess the financial ratios in CAMEL can be used to analyze the probability of BPR in Jember experiencing liquidity problems or not. This research is explanatory research with census approach, which is to examine opportunities liquidity difficulties at BPR in Jember based on information published financial statements BPR. From the results of the study showed that the financial ratios that can analyzed probability BPR in Jember likely experiencing liquidity problems that APYDTAP, ROA and LDR the first quarter before. BPR in Jember can be detected experiencing liquidity difficulties during the first quarter before.*

Keywords: *liquidity problems, CAMEL, BPR*

Abstrak : Status bank bisa dikatakan kesulitan likuiditas pada saat NPL lebih besar dari 5%. NPL menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Kesulitan likuiditas sangat mungkin terjadi pada BPR. Sebelum terjadi kebangkrutan, maka perlu diketahui sebelumnya mengenai keadaan keuangan perbankan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji rasio-rasio keuangan dalam CAMEL dapat digunakan untuk menganalisis peluang BPR di Jember mengalami kesulitan likuiditas atau tidak. Jenis penelitian ini merupakan penelitian eksplanatori dengan pendekatan sensus, yaitu untuk mengkaji peluang kesulitan likuiditas pada BPR di Jember berdasarkan informasi laporan keuangan BPR yang dipublikasikan. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio keuangan yang dapat memprediksi BPR di Jember berpotensi mengalami kesulitan likuiditas yaitu APYDTAP, ROA dan LDR. BPR di Jember dapat terdeteksi mengalami kesulitan likuiditas pada saat satu triwulan sebelumnya.

Kata kunci: kesulitan likuiditas, CAMEL, BPR

Pendahuluan

Pada pertengahan tahun 1997 terjadi krisis ekonomi yang melanda kawasan Asia sehingga dari kejadian tersebut banyak bank bangkrut. Pasca krisis tersebut banyak bank yang dilikuiditasi. Hal itu berdampak buruk terhadap perbankan, mengingat bank mempunyai peran yang sangat penting. Perbankan memiliki peran yang penting, karena bank merupakan penghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat dengan lebih efektif dan efisien. Oleh karena itu bank bisa menjadi andalan dalam pembangunan di bidang perekonomian.

Jika kondisi perbankan baik, maka perbankan akan berdampak sangat baik terhadap pembangunan Indonesia.

Dampak krisis tidak hanya dirasakan oleh bank-bank umum, tetapi juga dirasakan oleh BPR. BPR sebagai salah satu dari dua jenis bank yang ada di Indonesia yang keberadaannya diharapkan mampu memberikan pelayanan bagi masyarakat golongan ekonomi lemah dan pengusaha kecil baik di pedesaan maupun di perkotaan.

BPR juga bisa mengalami kesulitan likuiditas. BPR yang mengalami kesulitan likuiditas dapat dilihat dari NPL yang lebih dari 5%. Agar tidak terjadi hal tersebut, maka BPR harus meningkatkan kinerja keuangan perusahaannya. Jika BPR tidak dapat memperbaiki kondisi tersebut, maka tidak menutup kemungkinan BPR tersebut akan ditutup atau dikatakan bangkrut. Kesulitan likuiditas yang terjadi di BPR akan berdampak pada masyarakat. Para nasabah tidak bisa lagi bertransaksi di bank yang mengalami kesulitan keuangan dan pada akhirnya ditutup (bangkrut).

Dari data yang diperoleh diketahui bahwa masyarakat Jember sangat bergantung kepada BPR. Hal ini disebabkan karena BPR yang bisa mendanai masyarakat ekonomi menengah ke bawah sesuai dengan kebutuhan. Keberadaan BPR di Jember sangat membantu masyarakat. Sehingga, jika BPR di Jember mengalami kesulitan likuiditas, maka akan berdampak kepada perekonomian dan masyarakat Jember. Kinerja keuangan BPR harus terus dipantau dan diperbaiki agar tidak terjadi kesulitan likuiditas.

Pengertian Bank Perkreditan Rakyat (BPR) menurut Undang-Undang No.7 Tahun 1992 adalah bank yang melaksanakan kegiatan secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa lalu lintas pembayaran. Sementara menurut undang-undang ini adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan, dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat.

Status likuiditas bank dapat ditentukan dengan menghitung LDR dan NPL. Bank bisa dikatakan illikuid jika LDR lebih besar 100% dan NPL lebih besar dari 5% (SE. Bank Indonesia No.6/23/DPNP dalam Muslim 2015. Pada penelitian ini menggunakan NPL sebagai penentu BPR berstatus kesulitan likuiditas. NPL menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Kredit dalam hal ini adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga tidak termasuk kredit kepada bank lain. Kredit bermasalah adalah

kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet (Almalia dan Herdiningtyas, 2005). Semakin tinggi NPL, maka akan semakin buruk kualitas kredit bank. Hal tersebut menyebabkan jumlah kredit bermasalah bank semakin meningkat sehingga kemungkinan bank mengalami kesulitan keuangan semakin besar, dan penyaluran kredit kepada nasabah akan mengalami kesulitan.

Menurut Taswan (2010: 75) pada dasarnya tingkat kesehatan BPR dinilai dengan pendekatan kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi dan perkembangan suatu bank, yang meliputi aspek permodalan, kualitas aktiva produktif, manajemen, rentabilitas, dan likuiditas (CAMEL). Rasio-rasio CAMEL yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR) atau Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPM), Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan Terhadap Aktiva Produktif (APYDTAP), *Return On Assets* (ROA), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), Alat Likuid Terhadap Utang Lancar (ALTUL), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

Kesulitan likuiditas merupakan suatu kondisi di mana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau sedang krisis. Atau dengan kata lain suatu perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya. Penelitian ini akan menggunakan rasio-rasio keuangan yang termasuk dalam faktor CAMEL. Apakah rasio-rasio CAMEL dapat menganalisis peluang BPR di Jember mengalami kesulitan likuiditas satu triwulan sebelumnya atau dua triwulan sebelumnya atau tidak?

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji apakah rasio keuangan dalam CAMEL dapat digunakan untuk menganalisis peluang BPR di Jember mengalami kesulitan likuiditas satu triwulan sebelumnya atau dua triwulan sebelumnya atau tidak.

Tingkat kesehatan bank dapat dipengaruhi oleh keadaan perusahaan perbankan itu sendiri. CAMEL dapat dijadikan sebagai tolok ukur tingkat kesehatan bank. Rasio-rasio keuangan CAMEL dapat digunakan untuk mengkaji peluang terjadinya kesulitan likuiditas pada suatu bank, khususnya pada penelitian ini difokuskan pada BPR. Penelitian-penelitian terdahulu menyebutkan bahwa CAMEL dapat memprediksi kesulitan likuiditas pada perusahaan perbankan.

Penelitian-penelitian sebelumnya dapat menjelaskan bahwa rasio-rasio keuangan CAMEL dapat menganalisis kesulitan likuiditas. Oleh karena itu hipotesis yang diajukan untuk penelitian ini adalah rasio keuangan KPM, APYDTAP, ROA, BOPO, ALTUL, dan LDR dapat digunakan untuk menganalisis peluang BPR di Jember

mengalami kesulitan. Waktu yang tepat untuk digunakan dalam menganalisis terjadinya kesulitan likuiditas adalah pada saat yang dekat.

Metodologi

Penelitian ini termasuk jenis penelitian eksplanatori dengan pendekatan sensus, yaitu untuk mengkaji peluang kesulitan likuiditas pada BPR berdasarkan informasi laporan keuangan BPR di Jember yang dipublikasikan. Populasi penelitian ini yaitu BPR yang beroperasi di Jember berjumlah 24 bank. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan sensus. Data bisa diperoleh tanpa menemui kesulitan, maka peneliti menggunakan semua data yang diperoleh. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan BPR di Jember yang dipublikasikan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa laporan keuangan BPR yang diakses melalui situs Bank Indonesia dengan laman website www.bi.go.id dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) www.ojk.go.id.

Variabel penelitian ini terdiri atas variabel bebas (independen) dan variabel terikat (dependen). Variabel bebas pada penelitian ini yaitu KPMM, APYDTAP, ROA, BOPO, ALTUL dan LDR, sedangkan variabel terikat yaitu status bank (Y). Berikut adalah definisi dari masing-masing variabel penelitian:

- A. Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) adalah kemampuan modal bank untuk menutup risiko yang memburuk. Skala pengukuran variabel ini menggunakan skala rasio.
- B. Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan Terhadap Aktiva Produktif merupakan variabel yang digunakan untuk mengukur 50% AP KL, 75% AP D, dan 100% AP M terhadap jumlah AP. Skala pengukuran variabel APYDTAP menggunakan skala rasio.
- C. *Return On Assets* (ROA) merupakan variabel yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen memperoleh laba (keuntungan) dikaitkan dengan total aset. Skala rasio digunakan untuk mengukur variabel ROA.
- D. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) digunakan manajemen bank untuk mengukur kemampuan bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Skala pengukuran variabel BOPO menggunakan skala rasio.

- E. Alat Likuid Terhadap Utang Lancar (ALTUL) digunakan untuk mengukur kas terhadap kewajiban segera, utang bunga, utang pajak, tabungan, deposito, simpanan dari bank lain. Skala pengukuran variabel ALTUL yaitu skala rasio.
- F. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah kemampuan bank untuk memberikan kredit kepada nasabah terhadap dana pihak ketiga. Skala pengukuran variabel LDR yaitu menggunakan skala rasio
- G. Kesulitan likuiditas merupakan suatu keadaan perbankan di mana NPL lebih dari 5%. Skala pengukuran variabel terikat menggunakan skala nominal.

Penentuan variabel terikat dengan menggunakan status bank yaitu status = 0 untuk bank tidak mengalami kesulitan likuiditas dan status = 1 untuk bank yang mengalami kesulitan likuiditas. Berikut pengukuran variabel yang digunakan:

$$\text{KPMM} = \frac{\text{modal}}{\text{aktiva tertimbang risiko}} \times 100\%$$

$$\text{APYDTAP} = \frac{\text{Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan}}{\text{Aaktiva Produktif}} \times 100\%$$

$$\text{ROA} = \frac{\text{laba sebelum pajak}}{\text{total aset}} \times 100\%$$

$$\text{BOPO} = \frac{\text{biaya operasional}}{\text{pendapatan operasional}} \times 100\%$$

$$\text{ALTUL} = \frac{\text{Alat Likuid}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

$$\text{LDR} = \frac{\text{kredit}}{\text{dana pihak ketiga}} \times 100\%$$

Alat analisis dalam penelitian ini menggunakan regresi logistik karena variabel terikatnya berupa variabel *dummy* (non-metrik) dan variabel bebasnya berupa kombinasi antara metrik dan non-metrik. Pada penelitian ini menggunakan dua pendekatan yaitu pendekatan pada satu triwulan sebelumnya dan dua triwulan sebelumnya. Berikut adalah dua persamaan regresi logistik untuk masing-masing pendekatan tersebut.

$$\text{Pendekatan satu triwulan sebelumnya } P_{it} = E(Y_t = 1 \mid X_{1,t-1}) = \frac{1}{1+e^{-z_i}}$$

$$\text{dimana } Z_i = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6$$

$$\text{Pendekatan dua triwulan sebelumnya } P_{jt} = E(Y_t = 1 \mid X_{1,t-2}) = \frac{1}{1+e^{-z_j}}$$

$$\text{dimana } Z_j = \gamma_0 + \gamma_1 X_1 + \gamma_2 X_2 + \gamma_3 X_3 + \gamma_4 X_4 + \gamma_5 X_5 + \gamma_6 X_6$$

Sehingga formula regresi logistik dua persamaan tersebut adalah:

$$P_{it} = E(Y=1 \mid X_{1,t-1})$$

1

$$= \frac{1}{1 + e^{-(\beta_0 + \beta_1 KPMMt-1 + \beta_2 APYDTAPt-1 + \beta_3 ROAt-1 + \beta_4 BOPOt-1 + \beta_5 ALTULt-1 + \beta_6 LDRt-1)}}$$

$$P_{it} = E(Y=1 | X_{1,t-2})$$

1

$$= \frac{1}{1 + e^{-(\gamma_0 + \gamma_1 KPMMt-2 + \gamma_2 APYDTAPt-2 + \gamma_3 ROAt-2 + \gamma_4 BOPOt-2 + \gamma_5 ALTULt-5 + \gamma_6 LDRt-2)}}$$

Hasil dan Pembahasan

Bank Perkreditan Rakyat (BPR) sama halnya dengan Bank Umum lainnya, yaitu dapat menjalankan kegiatannya berdasarkan konsep konvensional maupun syariah. BPR merupakan salah satu jenis bank yang sasarannya adalah masyarakat ekonomi menengah ke bawah. Hal ini dikarenakan untuk mempermudah masyarakat menengah kebawah untuk mendapatkan kredit.

Objek penelitian ini adalah Bank Perkreditan Rakyat (BPR) yang beroperasi di Jember. Dipilihnya BPR yang beroperasi di Jember yaitu untuk mengetahui keadaan perekonomian masyarakat Jember. Penelitian ini menggunakan BPR yang beroperasi di Jember sejumlah 24 bank dan mempublikasikan laporan keuangannya. Hasil data laporan keuangan yang dipublikasikan yaitu pada periode Desember 2013 – Desember 2015.

Hasil Analisis Regresi Logistik Kesulitan Likuiditas Berdasarkan Rasio Keuangan Satu Triwulan Sebelumnya

Data yang diperoleh dari variabel bebas yaitu KPMM, APYDTAP, ROA, BOPO, ALTUL, dan LDR yang dianalisis dengan menggunakan regresi logistik untuk menentukan peluang BPR di Jember mengalami kesulitan likuiditas. Berikut hasil berdasarkan output SPSS ditunjukkan pada Tabel.1 berikut:

Tabel.1 Koefisien Regresi Logistik

	Block	Koefisien	S.E	Wald	df	Sig	Exp (B)
0	Constant	-0,660	0,156	17,826	1	0,000	0,517
1	KPMM _{t-1}	-0,008	0,011	0,530	1	0,467	0,992
	APYDTAP _{t-1}	0,268	0,060	19,897	1	0,000	1,308
	ROA _{t-1}	-0,127	0,060	4,574	1	0,032	0,880
	BOPO _{t-1}	0,007	0,018	0,173	1	0,678	1,007
	ALTUL _{t-1}	0,120	0,106	1,279	1	0,258	1,128
	LDR _{t-1}	-0,044	0,021	4,270	1	0,039	0,957
	Constant	1,678	2,416	0,488	1	0,485	5,403

Hasil perhitungan pada tabel dapat diperoleh koefisien regresi logistik dapat digunakan pada model (1) berikut:

$$P_{it} = E(Y=1 | X_{1,t-1}) = \frac{1}{1 + 2,72^{-1,69 - 0,01KPMM + 0,27APYDTAP - 0,13ROA + 0,01BOPO + 0,12ALTUL - 0,04LDR}} \quad (1)$$

Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat koefisien yang tidak signifikan yaitu KPMM, BOPO, dan ALTUL. Variabel yang memiliki koefisien regresi tidak signifikan tersebut tidak diikutsertakan dalam perhitungan. Kemudian dilakukan perhitungan kembali yang hasilnya ditunjukkan pada Tabel.2 berikut:

Tabel.2 Koefisien Regresi Logistik Y_t $X_{APYDTAP_{t-1}, ROA_{t-1}, LDR_{t-1}}$

	Block	Koefisien	S.E	Wald	df	Sig.	Exp(B)
0	Constant	-0,660	0,156	17,826	1	0,000	0,517
1	APYDTAP _{t-1}	0,269	0,59	20,710	1	0,000	1,309
	ROA _{t-1}	-0,149	0,046	10,778	1	0,001	0,861
	LDR _{t-1}	-0,046	0,020	5,041	1	0,025	0,955
	Constant	2,535	1,677	2,284	1	0,131	12,613

Hasil pengolahan tabel tersebut memperoleh model (2)

$$P_{it} = E(Y=1 | X_{APYDTAP, ROA, LDR_{t-1}}) = \frac{1}{1 + 2,72^{-2,54 + 0,27APYDTAP - 0,15ROA - 0,05LDR}} \quad (2)$$

Untuk dapat mengetahui tingkat ketepatan persamaan (2) dalam mengklasifikasikan data dengan benar yaitu dengan cara melihat *classification table* yang disajikan pada tabel berikut:

Tabel.3 Akurasi Regresi Logistik

Block	Observasi	Prediksi		Percentage Correct	
		Tidak Kesulitan Likuiditas	Kesulitan Likuiditas		
1	Y	Tidak Kesulitan Likuiditas	115	5	95,8
		Kesulitan Likuiditas	27	35	56,5
		Overall Percentage			82,4

Tabel.3 tersebut menunjukkan bahwa hasil observasi diketahui untuk BPR di Jember tidak kesulitan likuiditas yaitu berjumlah 120 bank, dan yang mengalami kesulitan likuiditas sebanyak 62 bank. Pada hasil prediksi diketahui bahwa untuk BPR di Jember

yang tidak kesulitan likuiditas sebanyak 142 bank, dan untuk yang mengalami kesulitan likuiditas diprediksikan berjumlah 40 bank. Pada hasil keseluruhannya, maka dapat disimpulkan bahwa BPR di Jember yang berpotensi mengalami kesulitan likuiditas sebanyak 35 bank, dan yang berpotensi tidak mengalami kesulitan likuiditas berjumlah 115 bank dengan tingkat akurasi secara keseluruhan sebesar 82,4%.

Hasil Analisis Regresi Logistik Kesulitan Likuiditas Berdasarkan Rasio Keuangan Dua Triwulan Sebelumnya

Data dari variabel KPMM, APYDTAP, ROA, BOPO, ALTUL, dan LDR yang digunakan untuk mengetahui peluang terjadinya kesulitan likuiditas. Data variabel tersebut diolah dengan menggunakan regresi logistik. Berikut hasil output yang diperoleh dari regresi logistik untuk mengetahui peluang terjadinya kesulitan likuiditas pada Tabel.4 sebagai berikut:

Tabel 4. Koefisien Regresi Logistik

	Block	Koefisien	S.E	Wald	df	Sig	Exp (B)
0	Constant	-0,600	0,166	12,998	1	0,000	0,549
1	KPMM _{t-2}	-0,013	0,012	1,254	1	0,263	0,987
	APYDTAP _{t-2}	0,283	0,068	17,125	1	0,000	1,328
	ROA _{t-2}	-0,172	0,067	6,650	1	0,010	0,842
	BOPO _{t-2}	0,002	0,018	0,015	1	0,903	1,002
	ALTUL _{t-2}	0,147	0,117	1,578	1	0,209	1,159
	LDR _{t-2}	-0,033	0,023	2,074	1	0,150	0,968
	Constant	1,566	2,603	0,362	1	0,547	4,787

Hasil Tabel tersebut didapatkan persamaan model regresi logistik untuk memprediksi kesulitan likuiditas. Berikut persamaan regresi logistik ditunjukkan pada model (3).

$$P_{jt} = E (Y=1 | X_{1,t+2}) = \frac{1}{1 + 2,72 - 1,57 - 0,01KPMM + 0,28APYDTAP - 0,17ROA + 0,002BOPO + 0,15ALTUL - 0,03LDR} \quad (3)$$

Hasil ini menunjukkan bahwa rasio keuangan KPMM, BOPO, ALTUL, dan LDR tidak signifikan, sehingga dilakukan perhitungan kembali untuk rasio yang signifikan. Hasil perhitungan tersebut ditunjukkan pada Tabel.5 berikut.

Tabel.5 Koefisien Regresi Logistik Y_t $X_{APYDTAPt-2,ROAt-2}$

	Block	Koefisien	S.E	Wald	Df	Sig	Exp (B)
0	Constant	-0,600	0,166	12,998	1	0,000	0,549
1	APYDTAP _{t-2}	0,255	0,065	15,518	1	0,000	1,290
	ROA _{t-2}	-0,194	0,052	13,619	1	0,000	0,824
	Constant	-0,950	0,428	4,923	1	0,027	0,387

Hasil pengolahan tabel tersebut memperoleh persamaan (4) sebagai berikut:

$$P_{jt} = E(Y=1 | X_{APYDTAP-2, ROA-2}) = \frac{1}{1 + 2,72^{0,95 - 0,26APYDTAP + 0,19ROA}} \quad (4)$$

Tingkat ketepatan persamaan (4) dapat diketahui dengan melihat *classification table* pada Tabel.6 berikut:

Tabel.6 Akurasi Regresi Logistik

Block	Y	Observasi	Prediksi		Percentage Correct
			Tidak Kesulitan Likuiditas	Kesulitan Likuiditas	
1	Y	Tidak Kesulitan Likuiditas	95	7	93,1
		Kesulitan Likuiditas	26	30	53,6
Overall Percentage					79,1

Tabel.6 tersebut menunjukkan bahwa untuk BPR di Jember tidak kesulitan likuiditas yaitu berjumlah 102 bank, dan yang mengalami kesulitan likuiditas sebanyak 56 bank. Pada hasil prediksi diketahui bahwa untuk BPR di Jember yang tidak kesulitan likuiditas sebanyak 121 bank, dan untuk yang mengalami kesulitan likuiditas diprediksikan berjumlah 37 bank. Pada hasil keseluruhannya, maka dapat disimpulkan bahwa BPR di Jember yang berpotensi mengalami kesulitan likuiditas sebanyak 30 bank, dan yang berpotensi tidak mengalami kesulitan likuiditas berjumlah 95 bank dengan tingkat akurasi secara keseluruhan sebesar 79,1%.

Akhirnya dapat dipilih model (2) yaitu hasil regresi logistik satu triwulan sebelumnya pengolahan data kedua yang dapat menentukan peluang kesulitan likuiditas BPR di Jember dengan tingkat akurasi yang lebih baik daripada model (4) yaitu hasil regresi logistik dua triwulan sebelumnya. Berdasarkan paparan tersebut, maka dinyatakan bahwa peluang BPR di Jember mengalami kesulitan likuiditas dapat diketahui satu triwulan sebelumnya. Dengan demikian pembahasan penelitian ini didasarkan pada model (2).

Hasil Pengujian Hipotesis Penelitian

Hasil pengujian hipotesis dari penghitungan regresi logistik diketahui bahwa rasio-rasio CAMEL yang signifikan dapat menganalisis peluang kesulitan likuiditas BPR

di Jember yaitu APYDTAP, ROA, dan LDR. Penjelasan dari rasio-rasio CAMEL tersebut adalah:

1) Variabel $APYDTAP_{t-1}$

Koefisien positif dimiliki oleh variabel APYDTAP pada hasil Tabel.2 yaitu sebesar 0,269 dengan tingkat signifikansi adalah 0,000. Nilai signifikansi yang dimiliki oleh variabel APYDTAP kurang dari α (5%), maka hasilnya yaitu menolak H_0 , sehingga APYDTAP dapat menganalisis peluang kesulitan likuiditas BPR di Jember.

2) Variabel ROA_{t-1}

Koefisien regresi negatif dimiliki oleh variabel ROA pada hasil Tabel.2 yaitu 0,149 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,001. Hasil dari tingkat signifikansi variabel ROA kurang dari α (5%), maka hasilnya menolak H_0 sehingga variabel ROA dapat menganalisis peluang kesulitan likuiditas.

3) Variabel LDR_{t-1}

Koefisien regresi negatif pada Tabel.2 variabel LDR yaitu sebesar 0,046 dengan tingkat signifikansi 0,025. Tingkat signifikansi tersebut kurang dari α (5%), maka menolak H_0 sehingga hasilnya bahwa variabel LDR dapat menganalisis peluang kesulitan likuiditas.

Pembahasan

KPMM adalah kemampuan penyediaan modal minimum bank untuk menutupi risiko. Selain itu, dalam melakukan penilaian kecukupan permodalan, bank juga harus mengaitkan kecukupan modal dengan profit risiko bank. Semakin tinggi risiko bank, semakin besar modal yang harus disediakan untuk mengantisipasi risiko tersebut (Arbi, 2013:267). Semakin tinggi nilai KPMM maka semakin baik keadaan bank tersebut dalam membiayai kegiatan operasionalnya, sehingga peluang kesulitan likuiditasnya semakin kecil. Namun demikian, hasil penelitian ini justru menunjukkan yang sebaliknya bahwa rasio KPMM satu triwulan sebelumnya tidak dapat menganalisis peluang kesulitan likuiditas BPR di Jember. KPMM merupakan alat ukur yang berkaitan dengan ketersediaan modal yang dimiliki bank. Sementara itu, kesulitan likuiditas berkaitan dengan penyediaan uang tunai bukan dana keseluruhan. Uang tunai digunakan untuk keperluan jangka pendek. Misal uang tunai untuk nasabah yang menarik uangnya, kebutuhan debitur untuk mencairkan dananya dan kebutuhan untuk membayar kegiatan operasional bank lainnya. Kebutuhan tersebut merupakan kewajiban segera yang harus disediakan oleh pihak bank untuk kebutuhan jangka pendek dalam bentuk

uang tunai. Bank yang besar dalam pemberian kreditnya, dan kredit tersebut diketahui bermasalah, maka keadaan keuangan bank juga akan ikut bermasalah. Hal yang demikian akan mempersulit pihak bank untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya. Kredit-kredit yang bermasalah tersebut akan menaikkan nilai dari NPL, sehingga dapat menyebabkan kesulitan likuiditas pada bank. Hasil ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wicaksana dan Sudarsono (2008) yang menyatakan bahwa CAR atau KPMM tidak dapat memprediksi kondisi bermasalah pada bank.

APYDTAP adalah aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif. APYDTAP merupakan perhitungan kualitas aset produktif yang diperlukan untuk mengatur aktiva produktif. Pada ketetapan Bank Indonesia (SE Bank Indonesia No.6/23/DPNP), status likuiditas bank terjadi apabila NPL lebih dari 5%. Hasil yang didapat dari uji regresi logistik membuktikan bahwa rasio APYDTAP satu triwulan sebelumnya dapat digunakan menganalisis peluang kesulitan likuiditas BPR di Jember. Semakin tinggi APYDTAP, maka peluang mengalami kesulitan likuiditas semakin rendah. Hal ini dikarenakan aktiva produktifnya yang lebih baik yaitu dalam hal kredit yang diberikan, surat-surat berharga, dan penempatan bank lain selain giro. Aktiva yang diklasifikasikan yaitu aktiva produktif, kurang lancar, diragukan, dan macet menghasilkan perhitungan dibawah jumlah aktiva produktif, sehingga bank tersebut memiliki keadaan keuangan yang baik.

ROA merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu. Kerangka penilaian tingkat kesehatan bank, BI akan mendapatkan nilai 100 apabila bank memiliki ROA 1,50% (Hasibuan, 2009:101). Hasil perhitungan variabel ROA satu triwulan sebelumnya menghasilkan dapat digunakan untuk menganalisis peluang kesulitan likuiditas BPR di Jember. Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Meningkatkan pendapatan bank dapat dilakukan dengan cara meningkatkan jumlah aktiva produktif seperti kredit, penanaman dana dan penempatan dana. Keuntungan yang didapat tersebut akan meningkatkan jumlah laba yang dimiliki oleh bank. Laba yang diperoleh bank merupakan keuntungan bank secara relatif dibandingkan dengan total asetnya. Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Sumantri dan Teddy (2010), Haryanto dan Hanna (2014) yang menyatakan memiliki pengaruh terhadap kepailitan bank dan kesehatan bank.

BOPO merupakan biaya operasional terhadap pendapatan operasional bank dalam melaksanakan kegiatannya. Penilaian kesehatan bank, BI memberi nilai maksimum 100 apabila BOPO mencapai nilai 80% (Hasibuan, 2009:101). Semakin kecil BOPO maka efisiensi bank tersebut semakin baik, sehingga peluang terjadinya kesulitan likuiditas semakin kecil. Padahal pada hasil perhitungan penelitian ini menunjukkan bahwa BOPO satu triwulan sebelumnya tidak dapat menganalisis kesulitan likuiditas BPR di Jember. BOPO merupakan alat ukur untuk menentukan biaya yang dikeluarkan oleh bank untuk kegiatan-kegiatan yang dilakukan. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan BPR misalnya simpanan tabungan, deposito, menyalurkan dana dalam bentuk kredit investasi, kredit modal kerja, dan kredit perdagangan. Kredit-kredit yang disalurkan bank kepada nasabah-nasabahnya yang terlalu banyak, maka bisa memperburuk keadaan keuangan bank. Penyaluran kredit yang tidak terkendali dapat menyebabkan beberapa masalah, satu diantaranya yaitu terjadinya kredit macet. Besarnya jumlah kredit macet yang terjadi diakibatkan oleh banyaknya penyaluran kredit yang dilakukan oleh pihak bank, maka hal itu akan menaikkan nilai NPL bank. Tingginya NPL menunjukkan bahwa manajemen bank tidak mampu mengelola kredit yang bermasalah di bank. Hal yang demikian akan mengganggu jalannya keuangan di bank. Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Sumantri dan Teddy (2010) yang menyatakan bahwa BOPO tidak dapat memprediksi kepailitan bank.

ALTUL merupakan alat likuid terhadap utang lancar yang digunakan untuk mengukur kas, kewajiban segera, utang bunga, utang pajak, tabungan, deposito, dan simpanan dari bank lain. Hasil perhitungan regresi logistik menunjukkan bahwa rasio ALTUL satu triwulan sebelumnya tidak dapat menganalisis peluang kesulitan likuiditas BPR di Jember. Hal itu terjadi karena bank tidak mampu dalam memenuhi kewajiban segera, misal kas, tabungan di bank lain, deposito di bank lain, pinjaman di bank lain dan sejenisnya. Kewajiban keuangan bank yang harus dibayarkan dalam jangka waktu pendek disebut juga kewajiban lancar atau utang lancar, misalnya tabungan dan deposito yang jatuh waktu temponya. Ketidakmampuan bank dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya, dikarenakan satu diantaranya yaitu kredit yang bermasalah. Faktor yang menyebabkan kredit bermasalah yaitu ketidaktepatan pihak bank dalam memberikan kreditnya, atau ketidakmampuan debitur dalam mengangsur atau membayar utangnya pada masa yang akan datang. Faktor-faktor tersebut yang akan menyebabkan bank bermasalah dengan kualitas kredit kurang lancar, diragukan, dan macet. Kredit bermasalah itu akan menaikkan nilai NPL bank. Semakin tinggi NPL

maka semakin buruk kualitas kredit bank. Hal yang demikian akan meningkatkan kredit bermasalah pada bank semakin meningkat, dan bank akan mengalami kesulitan likuiditas, sehingga penyaluran kredit kepada para nasabah akan mengalami kesulitan.

LDR merupakan kemampuan bank untuk memberikan kredit kepada nasabah terhadap dana pihak ketiga. Hasil penelitian LDR satu triwulan sebelumnya menunjukkan dapat menganalisis peluang kesulitan likuiditas BPR di Jember. Semakin besarnya penyaluran kredit yang diberikan dibandingkan dengan deposit atau simpanan masyarakat, maka bank menanggung risiko yang besar. Apabila kredit yang disalurkan bermasalah, maka bank akan mengalami kesulitan untuk mengembalikan dana yang dititipkan oleh masyarakat. Semakin tinggi rasio tersebut memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Kemampuan untuk mengurangi kredit yang disalurkan bank dengan dana yang diterima oleh bank dengan jumlah tertentu merupakan suatu usaha untuk meningkatkan modal inti dari pinjaman. Hal itu bertujuan untuk tetap menjaga kestabilan keuangan bank, sehingga keadaan keuangan bank semakin baik. Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Sumantri dan Teddy (2010) yang menunjukkan bahwa LDR berpengaruh signifikan terhadap kepailitan bank dan Ismawati dan Istria (2015) menghasilkan bahwa LDR dapat memengaruhi *financial distress* perbankan di Indonesia.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian menunjukkan bahwa pada rasio-rasio CAMEL yaitu KPMM, APYDTAP, ROA, BOPO, ALTUL, dan LDR hanya rasio keuangan APYDTAP, ROA, dan LDR yang dapat digunakan untuk menganalisis peluang kesulitan likuiditas BPR di Jember. Ketiga rasio lainnya yaitu KPMM, BOPO, dan ALTUL tidak dapat digunakan untuk menganalisis peluang kesulitan likuiditas. Untuk hasil perhitungan regresi logistik dalam menganalisis kesulitan likuiditas, maka persamaan (2) dipilih sebagai persamaan yang lebih tepat dalam menentukan peluang kesulitan likuiditas BPR di Jember. Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Hadad, dkk (2004) yang menghasilkan bahwa prediksi kepailitan Bank Umum di Indonesia akan diketahui pada 3 bulan sebelum pailit. Hal ini menunjukkan bahwa kesulitan keuangan dapat diketahui beberapa periode sebelum terjadi.

Kesimpulan

Rasio-rasio keuangan (CAMEL) yaitu KPMM, APYDTAP, ROA, BOPO, ALTUL, dan LDR yang digunakan, hanya terdapat 3 rasio keuangan dapat

menganalisis kesulitan likuiditas, yaitu APYDTAP, ROA, dan LDR satu triwulan sebelumnya. Pada hasil penelitian menunjukkan hasil tingkat signifikansi yang lebih tinggi yaitu sebesar 82,4% saat satu triwulan sebelumnya. Dengan demikian untuk BPR di Jember peluang mengalami kesulitan likuiditas dapat diketahui pada satu triwulan sebelumnya.

Saran

Bagi pihak manajer BPR untuk mengantisipasi lebih awal saat BPR berpotensi mengalami kesulitan likuiditas agar BPR tidak ditutup (bangkrut). Peneliti selanjutnya dapat menggunakan laporan keuangan BPR dengan jangka waktu yang lebih lama. Rasio keuangan yang digunakan bisa saat tiga triwulan sebelumnya.

Daftar Referensi

- Almalia, L.S dan Herdiningtyas,W. 2005. Analisis Rasio CAMEL terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah pada Lembaga Perbankan Periode 2000-2002. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol 7, No.2, November 2005 ISSN 1411-0288.
- Arbi, M.S. 2013. *Perbankan Keuangan Pembiayaan Lembaga*. Yogyakarta: BPEE
- Hadad,M.D, Santoso,W, Sarwedi, Sukarno,H dan Adenan,M. 2004. Model Prediksi Kepailitan Bank Umum di Indonesia. *Research Paper, Biro Stabilitas Sistem Keuangan, Bank Indonesia*
- Haryanto,M dan Hanna. 2014. CAMEL dan Tingkat Kesehatan Perbankan. *Jurnal Akuntansi*, Volume XVIII, No.03 September 2014:350-370
- Hasibuan, M.S.P. 2009. *Dasar-dasar Perbankan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Ismawati, Kun dan Istria, P.C. 2015. Detektor *Financial Distress* Perusahaan Perbankan Indonesia. *Ekonomi Bisnis & Kewirausahaan*, Vol.IV, No. 1 Januari 2015
- Laporan Keuangan Publikasi Bank Perkreditan Rakyat di Jember. www.bi.go.id. Diakses tanggal 21 April 2016 – 7 Mei 2016
- Laporan Keuangan Publikasi Bank Perkreditan Rakyat di Jember. www.ojk.go.id. Diakses tanggal 13 Mei 2015
- Sumantri dan Teddy Jurnal. 2010. Manfaat Rasio Keuangan dalam Memprediksi Kepailitan Bank Nasional. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, Vol.12, No.1, April 2010, Hal.39-52
- Taswan. 2010. *Manajemen Perbankan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN Yogyakarta
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 tentang *Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan*. Jakarta

Wicaksana, R.L dan Sudarsono. 2008. Analisis Pengaruh Rasio CAMEL terhadap Kondisi Bermasalah pada Sektor Perbankan di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomi*, Universitas Diponegoro.